

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang mayoritas perekonomiannya bergantung pada sektor pertanian. Salah satu aspek penting dalam pertanian adalah perkebunan, yang memiliki dampak signifikan terhadap pembangunan, khususnya dalam konteks perkebunan kelapa sawit. Menurut (Tyanma Maygirtasari, 2015: 1) menyatakan Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia. sumber daya alam yang melimpah dijadikan sebagai sumber tanaman pangan dan komoditas ekspor. Kelapa sawit telah menjadi komoditas utama dalam meningkatkan pendapatan devisa Indonesia. Menurut data dari Direktorat Jenderal Perkebunan, dari tujuh komoditas ekspor utama, nilai ekspor kelapa sawit mencapai 23,97 miliar Dolar AS pada tahun 2023.

Yulianto dan Mawardi (2015:1) menyatakan Indonesia merupakan negara yang kaya akan Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia. Sumber Daya Alam yang melimpah dijadikan sebagai sumber tanaman pangan dan komoditas ekspor. Perkebunan merupakan salah satu subsektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan. Hasil perkebunan yang di ekspor dan menjadi komoditas adalah Indonesia salah satunya adalah kelapa sawit.

Sawit merupakan salah satu komoditi perkebunan yang menghasilkan minyak sawit mentah (CPO; *crude palm oil*) menjadi andalan komoditi ekspor sumatera utara. Kelapa sawit memiliki peran strategis karena (1) kelapa sawit

merupakan bahan baku utama minyak goreng sehingga pasokan yang kontinyu ikut menjaga kestabilan harga minyak goreng. Hal ini penting karena minyak goreng merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat sehingga harganya harus terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. (2) kelapa sawit sebagai salah satu komoditi pertanian andalan non migas, mempunyai prospek yang baik sebagai sumber pendapatan devisa maupun pajak (3) Dalam proses produksi maupun pengolahan mampu menciptakan kesempatan kerja dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Cyirillus Benikrisanto, 2006).

Sumatera Utara merupakan salah satu produsen kelapa sawit terbesar di Indonesia dan penghasil terbesar kelapa sawit nasional setelah Riau dan Kalimantan Tengah, yang berkontribusi besar terhadap ekspor kelapa sawit Indonesia. Ekspor kelapa sawit sangat penting bagi perekonomian Indonesia dan Sumatera Utara sendiri. Kelapa sawit, sebagai komoditas utama dalam perkebunan, memiliki peran yang sangat penting dalam konteks ekonomi Indonesia. Pertama, kelapa sawit merupakan sumber utama minyak goreng, yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat.

Berdasarkan buku Prospek Pengembangan Bisnis Industri Kelapa Sawit Ketika Indonesia mencapai produksi sekitar 17,4 juta ton minyak sawit mentah (CPO) pada tahun 2007, sejak itu pula Indonesia menjadi produsen CPO terbesar di dunia. Malaysia yang selama ini menjadi negara terbesar, produksinya terlampaui Indonesia dan hanya mencapai sekitar 15,8 juta ton CPO pada tahun tersebut.

Peningkatan produksi CPO Indonesia didorong oleh perluasan kebun baru dan tanaman ulang yang sudah menghasilkan. Sebaliknya produksi CPO Malaysia menurun sekitar 0,4% yang dikarenakan banjir yang menimpa sentra-sentra penghasil CPO di Malaysia, terutama Iohar Selatan. Namun demikian, sebagai negara terbesar Indonesia masih tertinggal dibandingkan Malaysia, seperti dalam produk tas kebun, dan industri Oleh sebab itu Indonesia seharusnya dapat memanfaatkan momentum sebagai produsen terbesar dunia ini dengan kebijakan kebijakan yang produk, yang nantinya dapat menikmati? keuntungan yang optimal dari bisnis CPO Dalam hal ini dibutuhkan keseriusan dan sinergi antardepartemen dalam menyusun konsep pengembangan komoditas kelapa sawit yang komprehensif. Selama ini, kebutuhan minyak sawit didalam negeri terus meningkat, demikian pula untuk pasar ekspor yang juga meluas pasarnya.

Selama periode lima tahun terakhir (2003—2007), kebutuhan terbesar minyak sawit didalam negeri adalah untuk bahan baku industri minyak goreng yang terus meningkat diatas 10% setiap tahun, karena minyak goreng ini telah menjadi kebutuhan masyarakat baik digtmakan langsung maupun untuk sektor industri pemakai. Demikian pula, kebutuhan minyak sawit ini akan bertambah apabila program nasional untuk pengembangan bio-diesel (biofuel) mengandalkan bahan baku utamanya minyak sawit. Sementara itu, dipasaran ekspor, indonesia adalah sebagai negara pemasok minyak sawit tergolong besar dan telah memasok ke sejumlah negara yang tengah mengembangkan induatri berbahan baku minyak sawit (CPO, PKO) seperti India, Cina, Belanda, dan Jerman. Oleh karena itu, tak heran bila harga minyak sawit dipasar luar negeri melonjak hingga mencapai

diatas US\$ 800 per ton, maka akan berpengaruh kepada harga didalam negeri, karena sekitar 74% produk minyak sawit Indonesia diserap oleh pasar ekspor di luar negeri.

Menurut data Kementerian Pertanian yang diolah Badan Pusat Statistik (BPS), volume produksi kelapa sawit Indonesia mencapai 45,58 juta ton dan Provinsi Sumatera Utara menghasilkan 6 juta ton atau 13 persen dari volume produksi nasional (Badan Pusat Statistik, 2020). Besarnya volume produksi kelapa sawit yang dihasilkan oleh Provinsi Sumatera Utara ini memiliki peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara. Keberhasilan kinerja pemerintah beserta lembaga dan instansi-instansi terkait cenderung diukur daripertumbuhan ekonomi yang dicapai (Damanik & Lubis, 2022). Kelapa sawit sebagai komoditas andalan sumatera utara dalam perekonomian.

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang mengalami pertumbuhan produksi yang cukup pesat dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian (2012), produksi kelapa sawit Indonesia sebesar 17,54 juta ton pada tahun 2008 menjadi 23,52 juta ton pada tahun 2012, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 7,7% per tahun pada periode 2008-2012. Sementara karet hanya mengalami pertumbuhan produksi sebesar 2,95%, lada 2,33%, cengkeh, 2,69%, dan kakao sebesar 3,11%. Dengan tingkat produksi kelapa sawit yang cukup tinggi maka tidaklah mengherankan jika Indonesia menjadi salah satu negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia.

Ekspor adalah benda-benda (termasuk jasa) yang dijual kepada penduduk

negara lain ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk negara tersebut, berupa pengangkutan dengan kapal, permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut (Todaro 1983; Todaro 2000).

Permasalahan mengenai ekspor kelapa sawit dari Sumatera Utara meliputi beberapa hal utama. Salah satunya adalah dampak lingkungan yang besar akibat dari deforestasi yang terjadi untuk memberikan tempat bagi perkebunan kelapa sawit. Selain itu, terdapat isu-isu terkait dengan hak asasi manusia, seperti konflik agraria antara petani lokal dan perusahaan perkebunan besar. Selain itu, keberlanjutan ekonomi lokal dan masalah terkait peraturan perdagangan internasional juga menjadi bahan dari permasalahan ini. Solusi yang diinginkan mencakup upaya untuk meningkatkan keberlanjutan lingkungan, memperbaiki hubungan sosial dengan masyarakat lokal, dan memastikan bahwa ekspor kelapa sawit dari Sumatera Utara sesuai dengan standar global yang lebih tinggi.

Tabel 1. Volume dan Nilai Ekspor Kelapa Sawit

Tahun/ Year	Minyak Sawit dan lainnya/CPO and others of CPO		Minyak Inti Sawit dan lainnya/KPO and others of KPO		Jumlah/Total	
	Volume / Volume (Ton)	Nilai/ Value (000 US\$)	Volume / Volume (Ton)	Nilai/ Value (000 US\$)	Volume/ Volume (Ton)	Nilai/ Value (000 US\$)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2016	2.658	4.116	18	28	2.676	4.144
2017	2.518	1.812	3.190	5.160	5.708	6.972
2018	806	915	2.655	3.755	3.461	4.669
2019	93.258	45.529	1.240	1.568	94.525	47.097
2020	1.753	1.894	664	676	2.417	2.570

Tabel 2. Data Ekspor Komoditi di Sumatera Utara

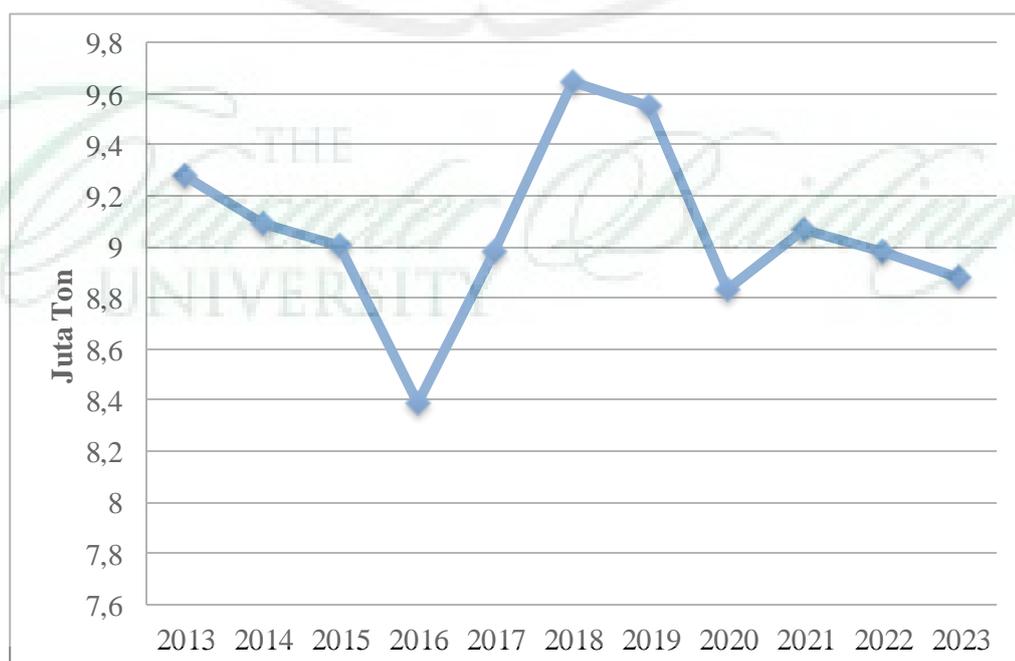
- a. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Subsektor Perkebunan (2018-2022)

Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2021-2022 (%)
	2018	2019	2020	2021	2022	
Ekspor						
Volume(Ton)	43.484.993	45.199.867	42.329.258	43.747.281	43.404.740	-0,78
Nilai (000 USD)	28.463.450	25.384.893	28.236.212	40.706.710	41.861.837	2,84

- b. Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Komoditas Perkebunan (Januari – Juni, 2018-2022)

Uraian	Januari-Juni		Pertumbuhan (%)
	2022	2023	
Ekspor			
Volume(Ton)	16.455.145	20.481.670	24,47
Nilai (000 USD)	18.747.546	16.110.738	-14,06

Gambar 1. Grafik Ekspor Minyak Kelapa Sawit Provinsi Sumatera Utara



Sumatera Utara pada tahun 2013 tercatat mengalami peningkatan mencapai 9.275 Juta Ton, mencerminkan pertumbuhan sektor kelapa sawit pada tahun sebelumnya. Peningkatan ini didukung oleh perluasan area perkebunan dan peningkatan produktivitas, dilansir dari (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara). Pada Tahun 2014 hingga 2016 volume ekspor minyak kelapa sawit mengalami penurunan signifikan. Penurunan tersebut disebabkan menurunnya harga CPO di Pasar Internasional dengan keterangan harga CPO turun dari \$850 per ton pada tahun 2013 menjadi \$550 per ton pada tahun 2015. Penurunan volume ekspor CPO dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya harga yang rendah, fluktuasi produksi, dan kondisi cuaca (Pradina & Adhitya 2023).

Pada tahun 2017 hingga 2019 volume ekspor minyak kelapa sawit Sumatera Utara menunjukkan sedikit pemulihan seiring peningkatan harga CPO dan meningkatnya produksi kelapa sawit. Hal tersebut dipertegas oleh Sipayung (2020) yang menyatakan bahwa pemulihan volume ekspor kelapa sawit pada tahun 2017 hingga 2019 terjadi dikarenakan peningkatan harga CPO di Pasar Internasional. Namun, hal tersebut belum sepenuhnya pulih disebabkan oleh berbagai tantangan eksternal, termasuk perubahan kebijakan perdagangan di negara-negara tujuan ekspor. Pandemi Covid-19 berdampak signifikan pada perdagangan global, termasuk ekspor kelapa sawit. Hal tersebut terlihat pada menurunnya volume ekspor minyak kelapa sawit pada tahun 2020. Pandemi Covid-19 berdampak terhadap industri kelapa sawit di Indonesia, dengan fokus pada gangguan rantai pasokan, pembatasan logistik, dan penurunan permintaan

yang mempengaruhi volume ekspor (Syarifah dkk. 2021).

Pada tahun 2021, volume ekspor CPO Sumatera Utara mengalami peningkatan sedikit dengan faktor utamanya adalah pemulihan ekonomi global pasca-pandemi dan kenaikan harga CPO. Namun, tantangan pembatasan logistik dan persaingan minyak nabati lainnya mulai meningkat. Hal tersebut diperjelas oleh Arifin (2022) menekankan pasar global yang sifatnya kompetitif tetap menjadi hambatan dan tantangan bagi ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia sekalipun harga CPO naik. Pada tahun 2022 terjadi penurunan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia terkhusus Sumatera Utara. Penurunan tersebut didorong oleh kebijakan lingkungan baru di Uni Eropa yang membatasi impor minyak kelapa sawit yang terkait dengan deforestasi, serta tarif impor yang lebih tinggi di India. Hal tersebut juga berkelanjutan pada tahun 2023 yang dimana tren penurunan volume ekspor minyak kelapa sawit mengalami tekanan dan persaingan minyak nabati lainnya, regulasi yang lebih ketat di Uni Eropa serta volalitas harga CPO.

Periode Januari s.d Juni 2023 volume ekspor komoditas perkebunan mengalami peningkatan jika dibandingkan periode yang sama tahun 2022, akan tetapi nilai ekspor mengalami penurunan. Volume ekspor meningkat sebesar 24,47%, sementara nilai ekspor mengalami penurunan sebesar 14,06%. Meningkatnya kinerja perdagangan subsektor perkebunan dapat dilihat dari meningkatnya ekspor, Surplus nilai perdagangan mengalami penurunan dari USD 14,74 miliar pada periode Januari - Juni 2022 menjadi USD 12,82 miliar pada periode yang sama tahun 2023 atau menurun sebesar 13,00%.

Perubahan kebijakan di negara-negara tujuan utama ekspor, seperti India dan Eropa, serta fluktuasi harga CPO, menambah ketidakstabilan dalam industri minyak kelapa sawit, yang membuat pemulihan ekspor sulit tercapai meskipun harga sempat mengalami kenaikan (Ibrahim, 2024). Dan senada dengan Sipayung (2022) menyatakan pentingnya diverifikasi pasar untuk mengurangi ketergantungan pada beberapa negara tujuan ekspor utama, dan perlu adanya upaya memperluas pasar ke negara-negara lain untuk menjaga stabilitas ekspor.

Produksi kelapa sawit di Sumatera Utara memainkan peran penting dalam kinerja ekspor provinsi ini. Peningkatan produktivitas ini secara langsung mendukung peningkatan volume ekspor, yang menjadi andalan Sumatera Utara dalam memenuhi permintaan pasar internasional. Upaya optimalisasi produksi terus menjadi prioritas dalam menjaga konsistensi ekspor yang kompetitif di pasarglobal.

Joesron (2012) berpendapat bahwa produksi merupakan hasil akhir dari proses ekonomi dengan memanfaatkan *input* guna menghasilkan suatu *output*. Maka, produksi merupakan proses ekonomi yang dilakukan manusia dalam menghasilkan suatu *output* berupa barang atau jasa yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari hidup manusia. Gilarso (2004) menyebut empat kelompok dasar produksi, yaitu sumber daya manusia, sumber daya alam, peralatan atau modal, dan kegiatan pengusaha. Gabungan dari empat kelompok dasar tersebut akan menghasilkan produksi.

Komasari (2009) menyatakan bahwa hubungan produksi dengan volume ekspor adalah jika produksi meningkat, maka volume ekspor meningkat. Produksi

yang meningkat akan berpengaruh positif terhadap penawaran ekspor. Semakin banyak jumlah produksi, maka semakin banyak penawaran akan ekspor yang meningkatkan volume ekspor suatu produk, begitu juga sebaliknya. Hamdani (2012) menjelaskan kemampuan produk yang diproduksi untuk ekspor hendaknya adalah yang memiliki potensi tinggi dalam bersaing di pasar global. Tidak semua produksi domestik memiliki kualitas yang baik dan memenuhi standar kualitas produk negara.

Gambar 2. Jumlah Produksi Kelapa Sawit Provinsi Sumatera Utara (2013-2023)



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara

Menurut grafik 2 di atas, Produksi kelapa sawit di Sumatera Utara dari tahun 2013 hingga 2023 menunjukkan tren yang berfluktuasi, dengan pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Seperti pada tahun 2013 tercatat sekitar 4.5 juta ton. Hal ini merupakan awal dari tren peningkatan produksi yang terlihat dalam dekade berikutnya, terutama karena perluasan area perkebunan dan investasi dalam teknologi agrikultur. Pada tahun 2014 hingga 2015 produksi kelapa sawit meningkat secara bertahap, peningkatan produksi ini di dorong oleh pengelolaan perkebunan yang lebih efisien dan peningkatan yang produktivitas.

Pada tahun 2016 terjadi penurunan produksi kelapa sawit Sumatera Utara menjadi 3.9 juta ton, salah satu faktor utama yang mempengaruhi produksi kelapa sawit pada periode ini adalah fenomena cuaca *El Niño*, yang menyebabkan kekeringan parah di wilayah Sumatera Utara. Produksi kelapa sawit Sumatera Utara pada tahun 2017 mulai pulih dan mengalami peningkatan setelah mengalami penurunan akibat dampak *El Niño*. Para ahli mengatakan bahwa peningkatan produksi ini terjadi seiring dengan pemulihan kondisi lahan setelah kekeringan, serta penerapan teknik agrikultur yang lebih baik. Produksi kelapa sawit meningkat sekitar 5.7 juta ton pada tahun 2018, hal ini disebabkan oleh pemulihan lahan dan perbaikan dalam praktik budidaya dan berkontribusi pada peningkatan ini.

Pada tahun 2019 produksi kelapa sawit mengalami sedikit penurunan, penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk perubahan iklim yang mulai menunjukkan ketidakstabilan cuaca dan pandemi covid-19 yang mempengaruhi operasi industri. Produksi kelapa sawit stabil pada angka sekitar 5,7 juta ton pada tahun 2020, hal ini menunjukkan tanda-tanda pemulihan dari dampak pandemi. Namun, ketidakpastian cuaca terus menjadi tantangan. Pada tahun 2021 produksi kelapa sawit mengalami penurunan yang drastis mencapai 5,3 juta ton hingga pada tahun 2022 mencapai 5 juta ton. Penurunan ini disebabkan oleh fluktuasi cuaca dan masalah logistik yang terus berlanjut. Para ahli menekankan pentingnya diversifikasi produk sawit dan peningkatan kualitas produksi untuk menghadapi tantangan pasar global yang semakin kompetitif. Produksi kelapa sawit pada tahun 2023 kembali mengalami peningkatan kecil, mencapai sekitar 5.4 juta ton, meskipun tantangan lingkungan dan iklim masih ada.

Harga juga diduga memiliki pengaruh penting terhadap volume ekspor minyak sawit di Sumatera Utara, dimana harga yang berlaku adalah harga rata-rata minyak sawit dunia (Tyanma Maygirtasari, 2015). Menurut Soekartawi (2005:122) menjelaskan bahwa hubungan harga internasional dengan volume ekspor adalah jika harga komoditas dipasar global lebih besar dari pasar domestik, maka jumlah komoditas yang di ekspor semakin banyak.

Harga minyak sawit internasional yang lebih tinggi mengakibatkan volume ekspor minyak sawit dari Indonesia meningkat (Nurmalita & Wibowo, 2019). Sebagai salah satu komoditi ekspor, harga minyak sawit Indonesia sangat tergantung pada harga minyak sawit di pasar internasional. Harga minyak sawit internasional seringkali mengalami fluktuasi sehingga merugikan negara produsen (Tyanma Maygirtasari, 2015) dalam (Santosa et al., 2022).

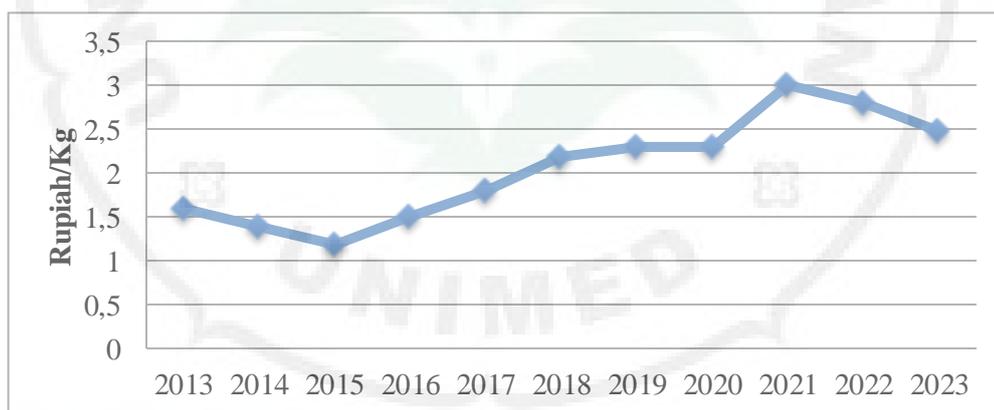
Penentuan harga di dalam perdagangan internasional didasarkan pada harga relatif dari komoditas yang dipertukarkan di masing-masing negara. Harga relatif komoditas dalam kondisi ekuilibrium tercipta ketika proses perdagangan internasional telah berlangsung cukup lama. Harga tersebut tercipta setelah hubungan dagang antara kedua negara berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panjang sehingga tersedia cukup waktu bagi kekuatan penawaran dan permintaan untuk saling bertemu dan menentukan harga tersebut.

Keterkaitan mekanisme pembentukan harga pada pasar internasional dapat mempengaruhi mekanisme pasar di suatu negara dan sebaliknya. Oleh karena itu, jika harga suatu komoditas di pasaran internasional mengalami kenaikan, maka akan berdampak terhadap kenaikan harga komoditas suatu negara. Suatu

pasar dapat terintegrasi dengan pasar lainnya apabila tidak ada hambatan dalam mengakses informasi pada masing- masing negara.

Kenaikan harga menyebabkan penurunan output karena kenaikan harga memberikan sinyal berkurangnya ketersediaan input dasar untuk produksi. Akibatnya, laju pertumbuhan dan produktivitas menurun (Zhang, 2011). Guncangan harga minyak bisa menyebabkan naiknya biaya marjinal (*marginal cost*) produksi industri sehingga mengurangi produksi dan jumlah ekspor (Brown & Yücel, 2002).

Gambar 3. Total Harga Kelapa Sawit Sumatera Utara (Rp/Kg)



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan grafik 3 di atas dapat dinyatakan bahwa harga kelapa sawit Sumatera Utara dari tahun ke tahun mengalami perubahan, seperti pada tahun 2013 harga kelapa sawit sekitar 1.600 per kilogram. Harga CPO yang masih cukup baik di pasar global membuat harga kelapa sawit di tingkat petani berada di kisaran yang cukup stabil. Harga kelapa sawit pada tahun 2014 hingga 2015 mengalami penurunan sekitar 1.200 – 1.400 per kilogram. Kondisi penurunan harga CPO global akibat kelebihan pasokan membuat harga kelapa sawit turun signifikan

terutama pada tahun 2015.

Pada tahun 2016 hingga 2018 harga kelapa sawit meningkat bertahap 1.500 per kilogram mencapai 2.200 per kilogram di tahun 2018. Pemulihan harga CPO global dan kebijakan pemerintah yang mendukung sektor kelapa sawit mendorong peningkatan harga kelapa sawit. Terjadi peningkatan harga kelapa sawit tahun 2019 mencapai 2.300 per kilogram, hal ini disebabkan oleh harga CPO naik karena adanya peningkatan permintaan global terutama sektor biofuel.

Pada tahun selanjutnya terjadi pandemi Covid-19 yang sempat mengganggu harga di awal tahun, tetapi cepat pulih karena permintaan yang tetap kuat. Pada tahun 2021 harga kelapa sawit melonjak menjadi 3.000 per kilogram, kenaikan tajam ini di dorong oleh harga CPO global yang mencapai rekor tertinggi dalam satu dekade, akibat permintaan yang kuat dan penurunan produksi di beberapa negara produsen lain. Meskipun harga CPO tinggi, terjadi penurunan kembali pada tahun 2022 tetapi tidak signifikan berkisar 2.800 per kilogram dikarenakan adanya tekanan dari regulasi lingkungan di negara bagian Eropa dan penurunan permintaan di beberapa pasar utama menyebabkan harga mulai menurun.

Pada tahun 2023 harga mulai menurun menjadi 2.487 per kilogram walaupun pasar mulai stabil, tetapi harga CPO global tetap berfluktuasi akibat ketidakpastian ekonomi dan perubahan kebijakan perdagangan internasional. Kondisi tersebut di pertegas oleh Sipayung (2023) yang mengatakan bahwa fluktuasi harga kelapa sawit di Sumatera Utara sangat dipengaruhi oleh pasar internasional, dengan volatilitas yang mencerminkan perubahan kebijakan di negara tujuan ekspor dan kondisi pasar global.

Selain harga, kurs juga diduga memiliki pengaruh terhadap ekspor kelapa sawit Sumatera Utara. Kurs (nilai tukar) membandingkan nilai mata uang satu negara dengan mata uang negara lain. Ada dua jenis fluktuasi nilai tukar mata uang yang berbeda. Yang pertama adalah apresiasi, yang terjadi ketika jumlah mata uang asing yang dibutuhkan untuk membeli sejumlah mata uang domestik meningkat. Kedua, depresiasi adalah proses penentuan nilai mata uang asing berdasarkan jumlah mata uang asing yang akan dibeli (Mankiw et al., 2019).

Nilai tukar atau kurs merupakan salah satu harga yang penting dalam perekonomian terbuka karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar internasional (Suhartawan & Sudirman, n.d.). Nilai tukar Rupiah selalu mengalami perubahan setiap saat, apabila terjadi depresiasi atau melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS maka akan membuat harga barang ekspor menurun dan akan meningkatkan volume ekspor (Santosa et al., 2022). Menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS juga akan menurunkan tingkat impor karena naiknya harga barang-barang impor yang masuk ke Indonesia (Radifan, 2014).

Dalam perdagangan internasional, nilai tukar memiliki peran penting di dalamnya, besaran ekspor impor suatu negara berpengaruh pada tinggi rendahnya nilai tukar mata uang negara tersebut. Hal yang menjadi perhatian dalam fenomena pelemahan rupiah ini adalah lebih terhadap pengaruh pada kinerja ekspor. Karena secara teori, pelemahan nilai tukar akan menjadikan bertambah tingginya nilai impor, karena semakin mahalnya harga barang yang diimpor bila dikonveksikan ke mata uang lokal. Namun tidak demikian dengan ekspor, seharusnya merosotnya

nilai tukar mata uang membuat komoditas ekspor terlihat lebih seksi karena menjadi lebih murah bagi negara pengimpor. Selain itu, eksportir akan menikmati profit yang lebih tinggi karena transaksi dilakukan dalam valuta asing.

Bila pelemahan rupiah terus berlanjut volume ekspor memang akan meningkat, ini khusus untuk ekspor komoditas mentah yang selama ini menjadi komoditas ekspor Sumatera Utara. Sebab semakin rupiah melemah maka harga barang-barang ekspor Sumatera Utara dari komoditas mentah itu atau produk lainnya yang tidak bergantung pada impor akan lebih murah dibanding negara lain. Oleh karena itu, nilai tukar mata yang suatu negara dapat mempengaruhi ekspor dan impor negara tersebut. Berikut merupakan data nilai tukar rupiah pada tahun 2013-2023:

Gambar 4. Nilai Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS Pada Tahun (2013-2023)



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan grafik 4 di atas dapat dilihat bahwa pergerakan nilai kurs kelapa sawit Sumatera Utara mengalami fluktuasi inilah, sehingga menimbulkan masalah dan perhatian tersendiri dalam kegiatan ekspor. Seperti pada tahun 2013 hingga 2015 kurs rupiah terhadap dolar berada di angka 9.400 hingga 9.000 rupiah per USD, melemahnya rupiah menyebabkan kenaikan biaya impor untuk

input produksi seperti pupuk dan alat pertanian, namun pendapatan dari ekspor kelapa sawit meningkat karena harga jual dalam dolar lebih tinggi.

Selanjutnya pada tahun 2016 hingga 2018 kurs rupiah terhadap dolar meningkat signifikan hal ini dikarenakan fluktuasi kurs memengaruhi kestabilan harga dan profitabilitas petani serta produsen. Pada tahun 2019 hingga 2020 kurs rupiah terhadap dolar stabil di angka 13.000 rupiah per USD, pada tahun ini rupiah yang stabil memungkinkan industri kelapa sawit tetap kompetitif, meskipun dampak pandemi membuat permintaan global tidak stabil. Tahun 2021 hingga 2023 kurs rupiah terhadap dolar berada di angka 13.000 rupiah per USD, pada periode ini pemulihan ekonomi global dan fluktuasi kurs tetap menjadi tantangan, dengan biaya input yang lebih tinggi akibat inflasi global dan nilai tukar yang tidak stabil. Hal ini dipertegas oleh Arifin (2014) menyoroti bahwa fluktuasi kurs rupiah sangat mempengaruhi margin keuntungan industri kelapa sawit, dimana perusahaan besar lebih mampu menahan dampaknya dibanding petani kecil.

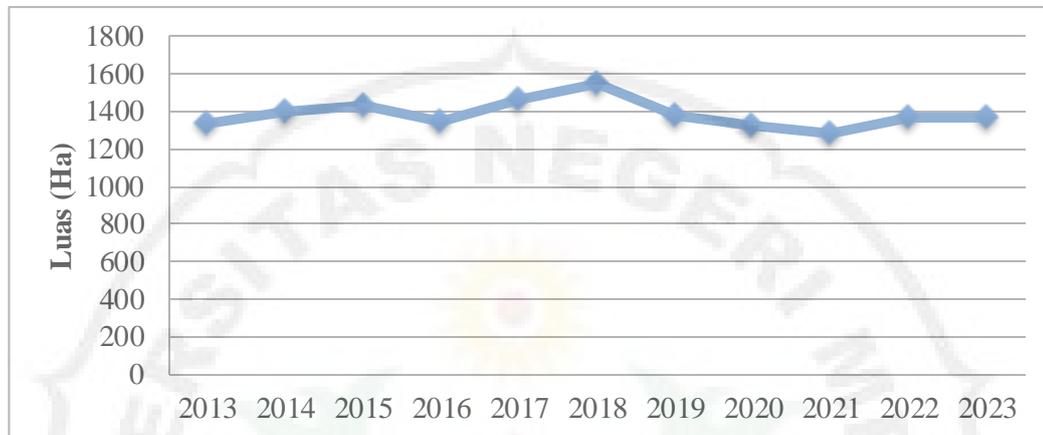
Kemudian selain kurs, luas lahan juga diduga mempengaruhi ekspor seperti dinyatakan oleh Menurut Sukirno (2002) bahwa tanah sebagai faktor produksi yang mencakup bagian permukaan bumi yang dapat dijadikan sebagai tempat bercocok tanam, dan untuk tempat tinggal, termasuk pula segala kekayaan alam yang ada didalamnya. Selain itu tanah merupakan faktor produksi yang sangat penting, bisa dikatakan tanah merupakan suatu pabrik dari hasil pertanian, karena di sanalah diproduksi berbagai hasil pertanian.

Luas lahan memiliki pengaruh penting terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit, luas lahan yang cukup tinggi ini kemudian dimanfaatkan untuk

kegiatan produksi yang mana tujuannya untuk memenuhi kebutuhan minyak kelapa sawit domestik dan juga untuk di ekspor ke berbagai negara di dunia untuk memenuhi kebutuhan minyak kelapa sawit dunia (Fadhlorrohman, 2020). Luas lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani, Dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani dilakukan. Luas lahan memiliki pengaruh penting terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit, luas lahan yang cukup tinggi ini kemudian dimanfaatkan untuk kegiatan produksi yang mana tujuannya untuk memenuhi kebutuhan minyak kelapa sawit domestik dan juga untuk di ekspor ke berbagai negara di dunia untuk memenuhi kebutuhan minyak kelapa sawit dunia (Fadhlorrohman, 2018). Luas lahan yang diusahakan tiap tahunnya mengalami peningkatan karena prospek bisnis kelapa sawit yang menjanjikan (Saragih, 2013).

Luasnya lahan perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara saat ini sangat berpengaruh terhadap kemajuan di sektor perekonomian masyarakat Indonesia. Dari tahun ke tahun luas perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara semakin meningkat. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan perkebunan dan andalan bagi pendapatan nasional serta devisa negara dan menjadi industri primadona perkebunan Indonesia. Fajaruddin (2015) menyatakan produk kelapa sawit dan turunannya menjadi sumber devisa utama non migas dengan nilai US\$ 12,74 milyar pada tahun 2015.

Gambar 5. Luas Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Sumatera Utara (2013-2023)



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan grafik 5 dapat dilihat pada tahun 2013 pertumbuhan luas lahan dapat dikatakan meningkat dari tahun sebelumnya dikarenakan konversi lahan pertanian lain menjadi perkebunan kelapa sawit dan pembukaan lahan baru. Selain itu, dengan adanya peningkatan produksi yang bertujuan untuk memenuhi permintaan yang tinggi. Senada dengan Sipayung (2014) yang menyatakan bahwa peningkatan luas lahan kelapa sawit di Sumatera Utara pada periode 2012-2013 mencerminkan upaya yang kuat untuk meningkatkan kapasitas produksi guna memenuhi permintaan ekspor.

Peningkatan luas lahan kelapa sawit masih berlanjut pada tahun 2014. Hal tersebut didorong dengan tingginya harga minyak kelapa sawit (CPO) di pasar internasional serta insentif pemerintah untuk memperluas area perkebunan. Hal ini dipertegas oleh Fahrizal dkk (2014) yang menggarisbawahi bahwa kebijakan perizinan dan insentif dari pemerintah telah memicu ekspansi perkebunan kelapa sawit. Banyak lahan yang sebelumnya digunakan untuk pertanian atau hutan di alih

fungisikan menjadi perkebunan sawit, sejalan dengan upaya pemerintah mendorong peningkatan produksi dan ekspor CPO.

Terjadi penurunan harga CPO dipasar internasional pada tahun 2015 tidak menjadi penghambat pada peningkatan luas lahan pada tahun tersebut. Pemerintah dan perusahaan kelapa sawit tetap melanjutkan ekspansi lahan dengan harapan harga akan pulih, serta sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan produksi dan ekspor kelapa sawit. Pentingnya interasi praktik pertanian berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan berkelanjutan industri kelapa sawit (Arifin, 2014).

Pada tahun 2016, Sumatera Utara mengalami penurunan luas lahan kelapa sawit yang cukup signifikan, penurunan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor (1) Kebijakan pemerintah (Kebijakan Moratorium dan Regulasi Lingkungan), (2) Konversi lahan ke sektor lain, (3) Penurunan Produktivitas Lahan Tua, (4) Dampak ekonomi dan harga sawit. Hal tersebut di dukung oleh pernyataan Setiadi (2017) bahwa moratorium pembukaan lahan baru merupakan langkah penting untuk menjaga kelestarian lingkungan, namun disisi lain, ini memaksa pelaku industri untuk lebih fokus pada peningkatan produktivitas lahan yang ada dari pada memperluas lahan. Di sisi lain Widodo (2017) menyatakan bahwa fluktuasi harga minyak sawit dan ketidakpastian pasar global pada waktu itu juga membuat petani dan perusahaan lebih berhati-hati dalam mengelola lahan mereka, yang berujung pada penurunan luas lahan kelapa sawit.

Luas lahan kelapa sawit di Sumatera Utara mengalami penurunan pada tahun 2016 akibat beberapa faktor seperti kebijakan moratorium dan fluktuasi

harga, karena hal tersebut ada upaya untuk menstabilkan dan meningkatkan kembali produksi kelapa sawit melalui optimalisasi lahan yang sudah ada dan program peremajaan pada tahun 2017-2018. Hal ini didukung oleh Effendi (2018) yang menyatakan stabilisasi luas lahan pada tahun 2017 adalah langkah yang tepat mengingat tantangan regulasi dan kebutuhan untuk meningkatkan efisiensi dan program peremajaan sangat penting untuk meningkatkan produktivitas tanpa perluasan lahan yang signifikan.

Kebijakan moratorium yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia sejak tahun 2016, yang melarang pembukaan lahan baru di hutan primer dan lahan gambut, tetap berlaku hingga 2019. Kebijakan ini secara langsung membatasi ekspansi lahan kelapa sawit di Sumatera Utara. Akibatnya, industri kelapa sawit di provinsi ini lebih fokus pada optimalisasi dan peremajaan yang sudah ada daripada memperluas ke lahan baru. Kebijakan moratorium yang ketat membuat sektor kelapa sawit di Sumatera Utara lebih berfokus pada intensifikasi dan peremajaan lahan. (Gani, 2020).

Pada tahun 2020 membawa tantangan baru dengan adanya pandemi COVID-19 yang mempengaruhi ekonomi global, termasuk sektor kelapa sawit. Meski luas lahan tidak banyak berubah, dampak pandemi juga menyebabkan beberapa proyek peremajaan lahan. Walaupun upaya untuk mempertahankan produksi dari lahan yang ada tetap berjalan dengan penerapan teknologi pertanian yang lebih baik. Hal tersebut senada dengan Sipayung (2020) yang menyatakan bahwa pandemi COVID-19 menimbulkan tantangan besar bagi industri kelapa sawit, terutama dalam hal distribusi dan penurunan permintaan global.

Industri sawit juga berhasil beradaptasi dengan cepat melalui diversifikasi produk dan penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan perkebunan, yang membantu mempertahankan produktivitas. Pada tahun 2021, kebijakan-kebijakan terkait keberlanjutan dan moratorium tetap memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas luas lahan, sementara isu perubahan iklim mulai semakin diakui sebagai faktor yang perlu diantisipasi dalam pengelolaan lahan sawit.

Fenomena seperti El Nino menyebabkan kekeringan di beberapa wilayah, yang berdampak pada produksi sawit. Seperti yang disampaikan oleh Syaukat (2021) yang menekankan bahwa adaptasi terhadap perubahan iklim, seperti diversifikasi tanaman dan penerapan praktik agrikultur yang ramah lingkungan, sangat penting untuk menjaga keberlanjutan sektor kelapa sawit. Pada tahun 2022 hingga 2023, luas lahan kelapa sawit di Sumatera Utara mulai stabil meskipun tidak ada ekspansi lahan yang signifikan, penerapan teknologi pertanian yang lebih canggih dan upaya untuk memperoleh sertifikasi keberlanjutan membantu meningkatkan produktivitas. Hal tersebut disempurnakan oleh Santosa (2023) yang menekankan bahwa pengelolaan lahan kelapa sawit harus lebih adaptif terhadap perubahan iklim dan penerapan teknologi seperti pemantauan lahan berbasis drone dan penggunaan pupuk yang lebih efisien.

Analisis faktor-faktor yang memengaruhi ekspor kelapa sawit Sumatera Utara penting dilakukan untuk memahami dinamika industri ini dan mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan ekspor kelapa sawit Sumatera Utara.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Kelapa Sawit Sumatera Utara**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, batasan masalah diberikan agar penelitian lebih terarah dan tidak melenceng dari fokus variabel yang di teliti, batasan tersebut yaitu:

1. Mengidentifikasi total produksi kelapa sawit terhadap volume ekspor dari Sumatera Utara.
2. Mengidentifikasi harga kelapa sawit terhadap volume ekspor dari Sumatera Utara.
3. Mengidentifikasi luas lahan kelapa sawit terhadap volume ekspor dari Sumatera Utara.
4. Mengidentifikasi Kurs Terhadap Volume Ekspor di Sumatera Utara.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas agar masalah dalam penelitian lebih terfokus dan jelas, maka peneliti membatasi penelitian ini faktor-faktor apa saja yang dipertimbangkan yang memengaruhi Ekspor Kelapa Sawit Sumatera Utara. Penelitian ini dibatasi peneliti dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2023.

1.4 Rumusan Masalah

Bedasarkan dari latar belakang yang telah diterangkan, peneliti akan melakukan penelitian dari permasalahan terkait Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Kelapa Sawit Sumatera Utara. Hal yang dimaksud yaitu adalah perumusan masalah yang akan di teliti meliputi :

1. Apakah terdapat pengaruh total kelapa sawit terhadap volume ekspor di

Sumatera Utara?

2. Apakah terdapat pengaruh harga kelapa sawit terhadap volume ekspor di Sumatera Utara?
3. Apakah terdapat pengaruh luas lahan kelapa sawit terhadap volume ekspor di Sumatera Utara?
4. Apakah terdapat pengaruh kurs terhadap volume ekspor di Sumatera Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditulis, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh total produksi kelapa sawit terhadap volume ekspor.
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh luas area kelapa sawit terhadap volume ekspor.
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh kurs terhadap volume ekspor.
4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh harga minyak kelapa sawit terhadap volume ekspor.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran mengenai apa saja faktor-faktor yang memengaruhi ekspor kelapa sawit di Sumatera Utara. Adapun harapan lain yang ingin disampaikan dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi penulis, agar dapat dijadikan pelajaran dan tambahan wawasan

mengenai apa saja yang dapat memengaruhi ekspor minyak kelapa sawit dalam perekonomian Indonesia.

2. Bagi Pemerintah, penelitian ini sebagai bahan dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan volume ekspor minyak sawit dengan syarat kebutuhan minyak sawit dalam negeri tetap terpenuhi dengan harga yang stabil.

Penelitian ini berfungsi sebagai sumber informasi dan tambahan ilmu pengetahuan untuk mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan terutama jurusan Ilmu Ekonomi tentang faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi ekspor minyak kelapa sawit, serta menjadi masukan bagi kalangan akademis dan peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.

